

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tinjauan Mengenai Bank

2.1.1.1. Pengertian Bank

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah, dan pembayaran lainnya (Kasmir, 2014: 24).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (Undang-undang, 1998), yang dimaksud dengan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Menurut pendapat Stuart

G.M. (dalam Hasibuan, 2016: 3), bank adalah badan usaha yang wujudnya memuaskan keperluan orang lain, dengan memberikan kredit berupa uang yang diterimanya dari orang lain. Jadi dalam hal ini bank melakukan operasi pasif dan aktif, yaitu mengumpulkan dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) dan menyalurkan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*defisit spending unit*).

2.1.1.2.Fungsi Bank

Secara sempit fungsi bank yaitu sebagai alat penarik uang kartal dan uang giral dari masyarakat dan menyalurkannya ke masyarakat.

Fungsi bank yang utama ada 3 yaitu:

- 1) Bank berfungsi sebagai alat untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat.
- 2) Fungsi bank yaitu memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi suatu negara, dengan menghimpun dana dari masyarakat untuk berinvestasi terhadap pembangunan negara.
- 3) Bank berfungsi sebagai lembaga yang memberikan pelayanan kepada masyarakat, yang berupa jasa pelayanan perbankan kepada masyarakat agar masyarakat merasa nyaman dan aman di dalam menyimpan dananya tersebut.

Menurut Muljono (2010: 20-21), dalam menetapkan kebijaksanaannya bank pada umumnya memperhatikan tiga hal, yaitu:

- 1) Asas likuiditas, yaitu suatu asas yang mengharuskan bank untuk tetap dapat menjaga tingkat likuiditasnya, karena suatu bank yang tidak likuid akibatnya akan sangat parah yaitu hilangnya kepercayaan bagi para nasabahnya atau dari masyarakat luas.
- 2) Asas rentabilitas. Sebagaimana halnya pada setiap kegiatan usaha akan selalu mengharapkan untuk memperoleh laba. Laba yang diperoleh dari perkreditan berupa selisih antara biaya dana dengan pendapatan bunga yang diterima dari pada debitur. Jadi rentabilitas dapat diartikan kesanggupan bank untuk memperoleh laba atau keuntungan.

- 3) Asas solvabilitas, usaha pokok perbankan adalah menerima simpanan dana dari masyarakat dan disalurkan dalam bentuk kredit. Dalam kebijaksanaannya perkreditan maka bank harus pandai mengatur penanaman dana ini baik pada bidang perkreditan, surat berharga pada tingkat risiko kegagalan sekecil mungkin.

2.1.2. Tinjauan Mengenai Kredit

2.1.2.1. Pengertian Kredit

Menurut Undang-Undang perbankan Nomor 10 Tahun 1998 (Undang-undang, 1998), kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Dalam arti luas kredit diartikan sebagai kepercayaan. Begitu pula dalam bahasa latin kredit berarti "*credere*" yang artinya percaya. Maksud dari percaya bagi si pemberi kredit adalah ia percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan si penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu (Kasmir, 2014: 85).

2.1.2.2. Jenis-jenis Kredit

Berikut jenis-jenis kredit menurut Kasmir (2014: 90-91) yang dilihat dari berbagai segi antara lain:

1) Dilihat dari segi kegunaan

a) Kredit Investasi

Biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi.

b) Kredit modal kerja

Digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Sebagai contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

2) Dilihat dari segi tujuan kredit

a) Kredit Produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang dan jasa.

b) Kredit Konsumtif

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.

c) Kredit Perdagangan

Kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar.

3) Dilihat dari segi jaminan

a) Kredit dengan jaminan

Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan si calon debitur.

b) Kredit tanpa jaminan

Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama ini.

2.1.2.3. Unsur-unsur Kredit

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit menurut Kasmir (2014: 87) adalah sebagai berikut:

1) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang atau jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang.

2) Kesepakatan

Unsur kepercayaan didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

3) Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

4) Resiko

Adanya tenggang waktu, menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya atau macet pemberian suatu kredit. Semakin panjang suatu jangka waktu kredit, maka semakin besar resikonya, demikian pula sebaliknya. Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik resiko yang disengaja oleh kelalaian nasabah maupun oleh resiko yang tidak sengaja.

5) Balas Jasa

Merupakan keuntungan atau pendapatan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit yang merupakan keuntungan bank, sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

2.1.2.4. Penyaluran Kredit

Menurut Hasibuan (2016: 92), penyaluran kredit harus dilakukan secara realistis dan objektif agar pengendalian dapat berfungsi dan tujuan tercapai. Perencanaan penyaluran kredit yang baik harus didasarkan pada jumlah, sumber, dan jangka waktu. Rencana ini juga harus diperhitungkan secara terpadu oleh perencanaan secara baik tentang prosedur, alokasi dana, dan kebijaksanaannya.

Kebijaksanaan Perkreditan antara lain yaitu *Safety* yang artinya dapat

diyakini kepastian pembayaran kembali kredit sesuai jadwal dan jangka waktu kredit. Kemudian yang kedua adalah *Effectiveness* artinya kredit yang diberikan benar-benar digunakan untuk pembiayaan, sebagaimana dicantumkan dalam proposal pengajuan kredit. Sehingga nantinya penyaluran kredit tersebut dapat terlaksana secara efektif sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

2.1.2.5.Prinsip-prinsip Penyaluran Kredit

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan, bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit diberikan. Menurut Kasmir (2014: 95) kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C, yaitu:

1) *Character* (Akhlak)

Character adalah sifat atau watak seseorang dalam hal ini debitur. Tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan kepada bank bahwa sifat dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi. Analisis ini sangat berhubungan dengan itikat baik atau kemauan membayar dari nasabah.

2) *Capacity* (Kemampuan)

Untuk melihat kemampuan nasabah dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah. Begitu pula dengan kemampuannya dalam menjalankan usahanya selama ini. Pada akhirnya akan terlihat

“kemampuannya” dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.

3) *Capital* (Modal)

Capital juga harus dilihat dari sumber mana saja modal yang ada sekarang. Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif dilihat dari neraca dan perhitungan rugi-laba tersebut dapat pula dilihat tentang likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas serta ukuran lainnya dari perusahaan nasabah.

4) *Collateral* (Jaminan)

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah maka jaminan yang dititipkan akan dapat digunakan secepat mungkin.

5) *Condition* (Kondisi Ekonomi)

Dalam melihat kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan di masa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, sehingga prospek usaha dari sektor yang dijalankan.

2.1.2.6. Kebijakan Perkreditan

Kebijakan perkreditan bank harus diprogram dengan baik dan benar, program perkreditan harus didasarkan pada asas yuridis, ekonomis, dan kehati-hatian, yaitu:

- 1) Yuridis artinya program perkreditan harus sesuai dengan undang-undang perbankan.
- 2) Ekonomis artinya menetapkan rentabilitas yang ingin dicapai dan tingkat bunga yang disalurkan.

- 3) Kehati-hatian artinya besar plafond kredit yang disalurkan harus ditetapkan atas hasil analisis yang baik dan objektif dari setiap calon peminjam.

2.1.3. Tinjauan Mengenai Kredit Usaha Rakyat (KUR)

2.1.3.1. Pengertian Kredit Usaha Rakyat (KUR)

KUR adalah skema kredit atau pembiayaan modal kerja atau investasi yang khusus diperuntukkan bagi Usaha Mikro Kecil Menengah dan koperasi (UMKMK) di bidang usaha produktif yang usahanya layak namun mempunyai keterbatasan dalam pemenuhan persyaratan yang ditetapkan perbankan (belum *bankable*). KUR merupakan program yang termasuk dalam Kelompok Program Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Usaha Ekonomi Mikro dan Kecil guna meningkatkan akses permodalan dan sumber daya lainnya bagi usaha mikro dan kecil.

Tujuan program KUR adalah untuk mempercepat pengembangan sektor-sektor primer dan pemberdayaan usaha skala kecil, untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap kredit dan lembaga- lembaga keuangan, mengurangi tingkat kemiskinan, dan memperluas kesempatan kerja. Pada dasarnya KUR merupakan modal kerja dan kredit investasi yang disediakan secara khusus untuk unit usaha produktif melalui program penjaminan kredit.

Adanya program KUR dari pemerintah melalui berbagai bank- bank nasional diharapkan ada pendidikan perbankan maupun pemberdayaan ekonomi mikro kecil dan menengah bagi masyarakat golongan menengah ke bawah. Target yang ingin dicapai melalui program pemberdayaan masyarakat dengan program KUR ini yakni semua kegiatan bisnis semua skala bisa mengakses permodalan.

Dengan begitu semua arus perputaran barang dan jasa semakin lancar dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

(Sumber: <http://bappeda.tasikmalayakab.go.id> diakses 5 Juni 2023)

2.1.3.2. Jenis-jenis KUR

Kredit Usaha Rakyat pada Bank BRI terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1) KUR Mikro

Penerima KUR Mikro adalah individu/perorangan atau badan usaha yang melakukan usaha yang produktif. Dan penempatan dana berupa Kredit Modal Kerja dan atau investasi dengan plafond sampai dengan 25 juta per debitur dengan rincian:

- a) Kredit Modal Kerja (KMK) jangka waktu maksimal 3 tahun
- b) Suku bunga sebesar 7% (tujuh persen) efektif pertahun atau disesuaikan dengan Suku Bunga/Marjin flat/anuitas yang setara.
- c) Tidak dipungut biaya provisi dan administrasi
- d) Dalam hal skema pembayaran KUR mikro, Penerima KUR dapat melakukan pembayaran pokok dan Suku Bunga/Marjin KUR mikro secara angsuran berkala dan/atau pembayaran sekaligus saat jatuh tempo sesuai dengan kesepakatan antara Penerima KUR dan Penyalur KUR dengan memerhatikan kebutuhan skema pembiayaan masing - masing penerima.

2) KUR Ritel

Penerima KUR Ritel adalah individu/perorangan atau badan usaha yang melakukan usaha yang produktif. Dan penempatan dana berupa Kredit Modal Kerja dan atau investasi kepada debitur yang memiliki usaha produktif

dan layak dengan plafond 25 juta s.d 500 juta per debitur dengan rincian:

- a) Kredit Modal Kerja (KMK) jangka waktu maksimal 4 tahun
- b) Suku bunga sebesar 7% (tujuh persen) efektif pertahun atau disesuaikan dengan Suku Bunga/Marjin flat/anuitas yang setara.
- c) Tidak dipungut biaya provisi dan administrasi Agunan sesuai ketentuan pada saat pengajuan.
- d) Dalam hal skema pembayaran KUR kecil, Penerima KUR dapat melakukan pembayaran pokok dan Suku Bunga/Marjin KUR kecil secara angsuran berkala dan/atau pembayaran sekaligus saat jatuh tempo sesuai dengan kesepakatan antara Penerima KUR dan Penyalur KUR dengan memerhatikan kebutuhan skema pembiayaan masing – masing penerima KUR.

3) KUR Penempatan TKI

Dana diberikan untuk membiayai keberangkatan calon TKI ke negara penempatan dengan plafond sampai dengan 25 juta per orang dengan rincian:

- a) Suku bunga sebesar 7% (tujuh persen) efektif pertahun atau disesuaikan dengan Suku Bunga/Marjin flat/anuitas yang setara.
- b) Tidak dipungut biaya provisi dan administrasi
- c) Jangka waktu maksimal 3 tahun atau sesuai kontrak kerja
- d) Tujuan negara penempatan yaitu Singapura, Hongkong, Taiwan, Brunei, Jepang, Korea Selatan, Malaysia.

2.1.3.3.Syarat Penerima KUR

1) Mempunyai usaha yang produktif

Yaitu usaha yang menghasilkan barang dan jasa untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan pendapatan bagi pelaku usaha yang sudah berjalan 6 bulan sampai 2 tahun, jadi bukan usaha baru.

2) Usahanya layak

Yaitu usaha calon debitur yang menguntungkan atau memberikan laba sehingga mampu membayar seluruh utang bunga dan mengembalikan seluruh utang atau kewajiban pokok kredit dalam jangka waktu yang telah disepakati Bank dan debitur KUR dan memberikan sisa keuntungan untuk mengembangkan usahanya.

3) Belum *Bankable*

Artinya calon debitur belum memenuhi persyaratan teknis perbankan terutama masalah agunan dan aspek legalitasnya. UMKM dikategorikan belum bankable karena belum dapat memenuhi persyaratan perkreditan dari Bank Pelaksana antara lain dalam penyediaan agunan.

4) Tidak sedang menerima kredit dari perbankan

Calon debitur atau UMKM tidak boleh sedang menerima kredit perbankan dari lembaga keuangan lainnya selain kredit KUR tersebut, kecuali kredit konsumtif.

5) Memenuhi Persyaratan Administrasi

Calon debitur atau UMKM harus memenuhi persyaratan administrasi seperti:

- a) Identitas KTP,
- b) Kartu Keluarga, dan
- c) Surat ijin usaha (cukup level kelurahan atau kecamatan)

Jika ingin pengajuan untuk penempatan TKI, maka harus memiliki juga:

- a) Perjanjian Penempatan Kerja
- b) Paspor & Visa

2.1.4. Tinjauan Mengenai Efektivitas

2.1.4.1. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Menurut pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handyaningrat S. (2014: 16) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.”

Mengukur efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Program KUR dikatakan efektif apabila terjadi suatu proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, yaitu dapat membantu pelaku usaha kecil dan menengah terkait permodalan serta pengembangan kegiatan usaha mereka sehingga dapat mencapai tujuan pemerintah dalam upaya pemberdayaan UMKM.

2.1.4.2. Tinjauan Mengenai Penggunaan Dana

Menurut Hasibuan (2016: 92), salah satu kebijaksanaan perkreditan yaitu *Effectiveness*, artinya kredit yang diberikan benar-benar digunakan untuk pembiayaan yang seharusnya, sebagaimana yang dicantumkan dalam proposal

kreditnya. Dalam penyaluran kredit usaha, perlu dipastikan oleh pihak perbankan kepada nasabah, bahwa dana yang dipinjamkan bank kepada nasabah tersebut tepat digunakan untuk keperluan usaha, misalnya sebagai tambahan modal usaha serta digunakan untuk pengembangan usaha. Menurut Riyanti (2013: 28) pengembangan usaha yaitu upaya dalam meningkatkan: jumlah produksi, jumlah pelanggan, perluasan usaha, perluasan daerah pemasaran, perbaikan sarana fisik dan yang lainnya.

2.1.4.3. Tinjauan Mengenai Jumlah Kredit

Yaitu ketepatan jumlah kredit yang akan di terima oleh nasabah peminjam kredit dari dana yang diajukan sebelumnya oleh para nasabah sesuai kebutuhan usaha mereka. Dalam pemberian kredit pemohon menentukan besarnya jumlah kredit yang ingin diperoleh dan jangka waktu kreditnya. Penilaian besarnya kredit dan jangka waktunya dapat kita lihat dari *cash flow* serta laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) jika dari hasil analisis tidak sesuai dengan permohonan, maka pihak bank tetap berpedoman terhadap hasil analisis mereka dalam memutuskan jumlah kredit yang layak diberikan kepada si pemohon (Kasmir, 2014: 144).

2.1.4.4. Tinjauan Mengenai Beban Kredit

Yaitu ketentuan yang disepakati oleh debitur terhadap kreditur tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pembebanan kredit. Bunga pinjaman merupakan bunga yang dibebankan kepada para peminjam (debitur) atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank sesuai dengan kesepakatan (Kasmir, 2014:154).

2.1.4.5. Tinjauan Mengenai Prosedur

Adalah langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh pihak Bank dan disepakati oleh nasabah agar proses peminjaman dapat dilaksanakan. Prosedur pemberian kredit maksudnya adalah tahap-tahap yang harus dilalui sebelum sesuatu kredit diputuskan untuk diberikan kepada nasabah. Tujuannya adalah untuk mempermudah bank dalam menilai kelayakan suatu permohonan kredit. Tahapan dalam prosedur pemberian kredit pada setiap bank, pada umumnya tidaklah jauh berbeda, dimana setiap permohonan kredit dari calon debitur haruslah wajib dilakukan analisisnya untuk mendapat persetujuan kreditnya.

Menurut Firdaus & Ariyanti (2009: 91-133), tahapan proses atau prosedur pemberian kredit yaitu:

1) *Persiapan Kredit (Credit Preparation)*

Adalah kegiatan tahap permulaan dengan maksud untuk saling mengetahui informasi dasar antara calon debitur dengan bank, biasanya dilakukan melalui tanya jawab/wawancara atau cara lainnya.

2) *Analisis atau Penilaian Kredit (Credit Analysis)*

Dalam tahap ini diadakan penilaian yang mendalam tentang keadaan usaha atau proyek pemohon kredit. Untuk selanjutnya pihak bank akan menganalisa kelayakan usaha sebelum putusan kredit diberikan.

3) *Keputusan Kredit (Credit Decision)*

Atas dasar laporan hasil analisis kredit, maka pihak bank melalui pemutus kredit dapat memutuskan permohonan kredit tersebut layak untuk diberikan atau tidak, apabila dikatakan layak maka dituangkan dalam surat

keputusan kredit.

4) Pelaksanaan dan Administrasi Kredit (*Credit Realization & Credit Administration*)

Pada tahap ini kedua belah pihak menandatangani perjanjian kredit beserta lampiran-lampirannya.

5) Supervisi Kredit (*Credit Supervision / Follow up*)

Supervisi/pengawasan/pengendalian kredit dan pembinaan debitur pada dasarnya ialah upaya pengamanan kredit yang telah diberikan dengan jalan memantau jalannya usaha (secara langsung atau tidak langsung), serta memberikan saran/atau nasehat dan konsultasi kepada pelaku usaha.

2.1.5. Tinjauan Mengenai Usaha Tani

2.1.5.1. Pengertian Usaha Tani

Usahatani pada dasarnya adalah proses pengorganisasian alam, lahan, tenaga kerja dan modal untuk menghasilkan *output* pertanian. Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola *input* atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat (Rahim dan Hastuti, 2007: 158).

Menurut Shinta (2011:1) usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen.

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara

dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disarikan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

2.1.5.2.Faktor-Faktor Usaha Tani

Menurut Suratiah (2015: 69) Faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan usahatani adalah faktor alam. Faktor alam dibagi menjadi dua, yaitu:

(1) Faktor tanah.

Tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan usahatani karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman. Tanah merupakan faktor produksi yang istimewa karena tanah tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat berubah tempat.

(2) Faktor iklim.

Iklim sangat menentukan komoditas yang akan diusahakan, baik ternak maupun tanaman. Iklim dengan jenis komoditas yang akandiusahakan harus sesuai agar dapat memperoleh produktivitas yang tinggi dan manfaat yang baik. Faktor iklim juga dapat mempengaruhi penggunaan teknologi dalam usahatani. Iklim di Indonesia, pada musim hujan khususnya memiliki pengaruh pada jenis tanaman yang akan ditanam, teknik bercocok tanam, pola pergiliran tanaman,

jenis hama dan jenis penyakit.

Faktor lainnya yang mempengaruhi keberhasilan usaha tani menurut Tambunan (2002), yaitu:

- 1) Masih banyaknya usaha tani yang kekurangan modal untuk menggerakkan usahanya. Kekurangan modal yang dihadapi oleh pelaku usaha tani disebabkan oleh keterbatasan fasilitas-fasilitas perkreditan khusus untuk usaha tani dan keterbatasan para pelaku usaha tani terhadap fasilitas keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan formal (bank) maupun nonbank (BUMN, LSM, dan lainnya). Karena keterbatasan-keterbatasan tersebut, sebagian besar atau bahkan seluruh dana yang diperlukan untuk membiayai investasi (perluasan usaha atau peningkatan volume produksi) dan modal kerja usaha tani berasal dari sumber informal.
- 2) Belum tersedianya sumber daya manusia yang profesional untuk mengelola usaha tani dengan baik.

2.1.6. Tinjauan Mengenai Profit/Keuntungan

2.1.6.1. Pengertian Profit

Menurut Sartono (2018: 122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Tujuan yang ingin dicapai suatu usaha yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan secara maksimal.

Keuntungan/laba adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan

memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya akan lebih baik, demikian sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dana juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Wachowicz, 2013: 89).

Dalam upaya meningkatkan keuntungan perusahaan, salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu adalah modal, baik modal sendiri maupun modal yang bersumber dari perbankan. Modal pun memiliki peranan penting dalam proses pengadaan barang dan jasa dengan modal yang memadai akan terjadinya kelancaran dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Menurut Sadikin (2005), sebelum memulai suatu kegiatan bisnis atau usaha, modal kerja memiliki peranan yang sangat penting terutama untuk kelangsungan usaha dalam jangka panjang. Tanpa adanya modal yang cukup, tentu akan menghambat proses pengadaan barang dan jasa. Kegiatan operasional perusahaan pun dapat terhambat, sehingga perusahaan tersebut akan kesulitan dalam memperoleh pendapatan serta keuntungan dari usahanya.

2.1.6.2. Cara Menghitung Profit

Menurut Sadikin (2005), besarnya profitabilitas tergantung dari komponen harga jual, biaya produk per unit, dan jumlah unit yang terjual, atau dapat dicari dengan rumus di bawah ini:

$$\text{Keuntungan} = (\text{Harga Jual} - \text{Biaya}) \times \text{Jumlah Unit}$$

Besarnya harga jual tergantung pada permintaan dan penawaran (*demand and supply*), diferensiasi, jaringan distribusi, dan pengembangan produk atau desain

baru. Kemudian untuk besarnya biaya per unit secara tidak langsung tergantung pada pemakaian volume material dalam proses produksi dan juga tergantung pada harga pembelian.

2.1.7. Hasil Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menganalisis pengaruh kebijakan Kredit Usaha Rakyat terhadap peningkatan profit Usaha Tani di Indonesia. Beberapa penelitian tersebut dapat dilihat dari tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No (1)	Peneliti, Tahun dan Judul (2)	Persamaan (3)	Perbedaan (4)	Hasil Penelitian (5)
1	Sandy Whisnu Aditya (2018) Efektivitas Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam Pengembangan Usaha Mikro di PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Persero Cabang Diponegoro	Efektivitas Program	Lokasi Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program kredit usaha rakyat (KUR) dalam pengembangan usaha mikro memperoleh nilai 3,93 yang berada pada interval 3,41–4,2 masuk kategori efektif
2	Ceria Deviana Sihombing (2022) Dampak Program KUR Bank Rakyat Indonesia Terhadap Pendapatan UMKM Bidang Kuliner Di BRI Unit Bumi Beringin Kota Manado	Kredit Usaha Rakyat	Pendapatan	Hasil penelitian menunjukkan dampak program KUR BRI Unit Bumi Beringin memberikan dampak positif bagi UMKM bidang kuliner di Kota Manado
3	Dina Dwirayani (2020) Efektivitas Pembiayaan Agribisnis Mangga (<i>mangifera indica l.</i>) (Program Kredit Usaha Rakyat (Kur) Bank Rakyat Indonesia Studi kasus di Desa Gemulung Tonggoh Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon)	Efektivitas	Pembiayaan Petani Mangga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 5 aspek yang dikaji memperlihatkan bahwa 4 aspek berada pada kategori efektif dan 1 aspek berada pada kategori cukup efektif.
4	Yudi Cahyadi (2021) Efektivitas Program KUR Mikro Untuk UMKM di bank rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Bangkahulu	Efektivitas Program Kedit Usaha Rakyat	Lokasi Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian kelayakan pemberian KUR Mikro dilakukan dengan menggunakan faktor 5C dan faktor 3R.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5	Tika Dwi Nur Atin (2018) Pengaruh Efektivitas Kredit Usaha Rakyat (Kur) Terhadap Peningkatan Profit Usaha Mikro (Studi Kasus Pada Nasabah Bank Rakyat Indonesia Unit Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta)	Ketepatan Penggunaan Dana, Jumlah Kredit, Beban Kredit, dan Prosedur	Lokasi Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas Ketepatan Penggunaan Dana, Jumlah Kredit, Beban Kredit, dan Prosedur berpengaruh secara signifikan positif terhadap peningkatan profit usaha mikro baik secara parsial maupun simultan
6	Anton Budiman (2022) Pengaruh Efektivitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Peningkatan Profit Usaha Mikro (Studi Kasus Pada Nasabah Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Tulang Bawang	Ketepatan Penggunaan Dana, Jumlah Kredit, Beban Kredit, dan Prosedur	Lokasi Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan Efektivitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari aspek Ketepatan Penggunaan Dana, Jumlah Kredit, dan Prosedur ada pada kategori efektif
7	Made Santana Putra Adiyadnya (2020) Efektivitas Program Kredit Usaha Rakyat Terhadap Pendapatan Pedagang UMKM Di Kecamatan Denpasar Utara	Kredit Usaha Rakyat	Variabel Input Variabel Proses Variabel Keluaran	Hasil dari program Efektivitas Kredit Usaha Rakyat berpengaruh terhadap Pendapatan Pedagang UMKM di Kecamatan Denpasar Utara Kecamatan Denpasar Utara
8	Evi Riani (2021) Pengaruh Efektivitas Kredit Usaha Rakyat (Kur) Mikro Terhadap Peningkatan Profit Usaha Mikro (Studi Kasus Pada Nasabah PT. BPD Sumsel Babel Cabang Pembantu Pendopo Lintang)	Efektivitas Program KUR	Lokasi Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro yang di salurkan oleh PT. BPD Sumsel Babel Cabang Pembantu Pendopo Lintang berpengaruh terhadap peningkatan profit usaha mikro
9	Dance Malelak, Pius Bumi Kellen, Piet De Rozari (2020) Efektivitas Kredit Usaha Rakyat Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah	Kredit Usaha Rakyat	Lokasi Penelitian	Hasil penelitian diketahui bahwa Efektivitas kredit UMKM pada akhirnya memiliki nilai yang baik dengan pencapaian hasil outstanding yang meningkat terus setiap tahun serta outcome yang baik bagi masyarakat penerima dana KUR akan tetapi dengan hasil yang baik
10	Daniel Kadju (2017) Efektivitas Program Bantuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung	Efektivitas Program Kredit Usaha Rakyat	Lokasi Penelitian	Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan ditemukan bahwa tingkat efektivitas program KUR pada UMKM adalah sangat efektif dengan tingkat efektivitas sebesar 82,4 persen dan program KUR berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan jumlah kerja kerja, pemasaran dan peningkatan pendapatan UMKM di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
11	I Gusti Agung Alit Semara Putra (2013) Efektivitas Dan Dampak Program Bantuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pendapatan Dan Kesempatan Kerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Di Kota Denpasar	Efektivitas, Program KUR	Lokasi, Alat Analisis	Hasil analisis Mc Nemar juga menunjukkan bahwa program bantuan KUR berdampak positif terhadap pendapatan dan kesempatan kerja UMKM di Kota Denpasar . Sehingga disarankan kepada pemerintah tetap menjalankan program bantuan KUR tersebut untuk membantu permasalahan permodalan, akan tetapi dilakukan perlu dilakukan evaluasi program ditinjau dari indikator variabel input, proses dan output sehingga tidak terjadi penyalahgunaan manfaat, sasaran, dan tujuan diberikannya KUR.
12	Ni Luh Made Ayu Danni Lastina (2018) Efektivitas Penyaluran Kredit Usaha Rakyat PT. BRI (Persero) unit Blahkiuh Terhadap Produktivitas UKM dan Pendapatan UKM Penerima Kur di Kecamatan Abiansemal	Efektivitas, Program KUR	Lokasi, Alat Analisis	Hasil analisis menunjukkan (i) Efektivitas penyaluran KUR Bank BRI Unit Blahkiuh berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas UKM di Kecamatan Abiansemal. (ii) Produktivitas UKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UKM di Kecamatan Abiansemal. (iii) Efektivitas penyaluran KUR Bank BRI Unit Blahkiuh berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UKM melalui produktivitas UKM di Kecamatan Abiansemal.
13	Ervina Hariani, Fatmawati, Anwar Parawangi (2022) Efektivitas Pengelolaan Dana Kredit Usaha Rakyat (Kur) Di Bri Unit Cakke Bagi Petani Bawang Merah Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang	Efektivitas penyaluran	Lokasi Penelitian	Pendapatan yang di peroleh dari hasil pertanian dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan, kesehatan, sampai pada pemenuhan kebutuhan tempat tinggal sehingga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sektor perekonomian di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang
14	Kurnia Indah Sari, M. Ridwan Tikollah dan Sitti Hajerah Hasyim (2018) Pengaruh Pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Baraka Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang	Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat, Pendapatan	Lokasi Penelitian	Hasil ini menunjukkan pemberian KUR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15	Muhammad Haris Romadloni Syukron (2021) Efektifitas Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Tani BNI Cabang Bojonegoro Melalui Kinerja Collection Agent (Ca) Terhadap Produktifitas Petani	Efektifitas Penyaluran, Usahatani	Lokasi Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektifitas penyaluran KUR Tani yang terdiri dari 5 aspek secara langsung berpengaruh terhadap kinerja <i>Collection Agent</i> (CA) di Kabupaten Bojonegoro. Hanya aspek ketepatan sasaran program tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja <i>Collection Agent</i> (CA).

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Hubungan Efektivitas Ketepatan Penggunaan Dana Dengan Peningkatan Profit Usaha Tani

Dalam kebijaksanaan perkreditan atau pinjaman dana usaha salah satu kriteria yang harus dipenuhi oleh nasabah yaitu *Effectiveness*, yang artinya bahwa kredit yang diberikan benar-benar digunakan untuk pembiayaan sebagaimana dicantumkan dalam proposal kreditnya, yaitu digunakan untuk memenuhi modal/kebutuhan usaha. Dengan penggunaan dana pinjaman yang tepat, dan tidak digunakan untuk keperluan lainnya, kebutuhan akan modal usaha dapat terpenuhi dan usaha yang dijalankan dapat berkembang, sehingga mampu meningkatkan profit/keuntungan usaha yang diperoleh pelaku usaha. Dengan uraian tersebut, ketepatan penggunaan dana diduga memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan profit usaha tani di Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya.

2.2.2. Hubungan Efektivitas Ketepatan Jumlah Kredit Dengan Peningkatan Profit Usaha Tani

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap usaha membutuhkan biaya untuk dapat beroperasi. Modal usaha memiliki peran yang besar dalam meningkatkan pendapatan serta keuntungan usaha. Tanpa modal yang memadai, setiap usaha akan

mengalami kesulitan dalam melakukan proses usahanya. Bagi pelaku usaha yang memiliki kendala terkait permodalan tentunya membutuhkan pinjaman modal dari perbankan untuk mengembangkan usahanya yaitu dengan adanya jumlah kredit yang dapat memenuhi kebutuhan usaha, dimana nantinya pelaku usaha tersebut mampu menjalankan usahanya serta meningkatkan profit/keuntungan yang diperoleh. Dengan uraian tersebut, ketepatan jumlah kredit diduga memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan profit usaha tani di Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya.

2.2.3. Hubungan Efektivitas Ketepatan Beban Kredit Dengan Peningkatan Profit Usaha Tani

Sebagian besar pelaku usaha terutama usaha mikro membutuhkan pinjaman modal usaha dengan beban kredit yang ringan dalam menjalankan usahanya. Beban Kredit merupakan ketentuan yang disepakati oleh debitur terhadap kreditur tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pembebanan (bunga) kredit, beserta angsuran yang dibayarkan. Dengan beban kredit yang ringan, maka pelaku usaha tidak terbebani saat melakukan pembayaran setiap bulannya, sehingga hasil usaha yang diperoleh berupa profit/keuntungan usaha tetap meningkat, meskipun telah dikurangi dengan beban kredit yang harus dibayarkan kepada pihak perbankan. Dengan uraian tersebut, ketepatan beban kredit diduga memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan profit usaha tani di Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya.

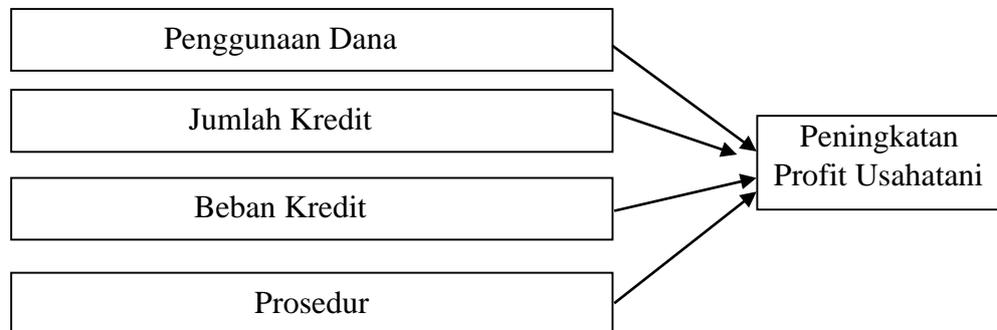
2.2.4. Hubungan Efektivitas Ketepatan Prosedur Dengan Peningkatan Profit Usaha Tani

Dalam proses pengajuan pinjaman usaha pada perbankan, pelaku usaha mikro membutuhkan prosedur yang tidak berbelit-belit dan mudah untuk dipenuhi. Sehingga para pelaku usaha tidak kesulitan dalam memenuhi persyaratan yang ditetapkan terkait agunan dan persyaratan maupun yang lainnya, sehingga dana pinjaman yang diajukan untuk memenuhi kebutuhan modal usaha dapat segera diperoleh dan digunakan untuk menjalankan usahanya, dan mampu meningkatkan profit/keuntungan dari usaha yang dijalankan. Dengan uraian tersebut, ketepatan prosedur diduga memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan profit usaha tani di Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya.

2.2.5. Hubungan Efektivitas Ketepatan Penggunaan Dana, Jumlah Kredit, Beban Kredit dan Prosedur Secara Bersama-sama Dengan Peningkatan Profit Usaha Tani

Dengan adanya ketepatan penggunaan dana, jumlah kredit, beban kredit, serta prosedur yang bagi pelaku usaha tani sangat penting untuk keberlangsungan usaha, dana pinjaman yang diperoleh dari perbankan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pelaku usaha, sehingga dengan pinjaman yang diterima mampu meningkatkan perkembangan usaha serta profit/keuntungan.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 : Diduga Efektivitas ketepatan penggunaan dana, ketepatan jumlah kredit, ketepatan beban kredit dan ketepatan prosedur secara parsial berpengaruh positif terhadap peningkatan profit usaha tani di Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya.
- 2 : Diduga Efektivitas ketepatan penggunaan dana, jumlah kredit, beban kredit, dan prosedur secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap peningkatan profit usaha tani di Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya.